

Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Perkembangan Karakter dan Emosional Anak

Marshanda Jovinta Rahmadani¹, Khadijah²

^{1,2}Program Studi Tasawuf dan Psikoterapy, Fakultas Ushuludin dan Filsafat,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surel: jojooon17@gmail.com

Abstract

The problem of this research is the negative impact of poor communication between parents and children on the psychological well-being of adolescents. This qualitative research with a descriptive case study approach aims to analyze the differences in the impact of good and poor communication patterns within families. Primary data were collected using in-depth interview techniques. The research subjects consisted of three teenagers from different family backgrounds, namely Didi, Kayla, and Audy. The time and location of the research were held at Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. The data analysis technique was conducted qualitatively-descriptively by reducing interview data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that subjects with harmonious communication grow into confident and positive individuals. Conversely, poor communication causes children to be less confident, withdrawn, stubborn, and even triggers emotional anxiety. In conclusion, the effectiveness and transparency of communication patterns within the family have a significant impact and contribution in shaping the character maturity and emotional stability of children.

Keyword: Parent-Child Communication, Adolescents, Psychological Development, Emotional, Communication Barriers

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah dampak negatif komunikasi buruk antara orang tua dan anak terhadap psikologis remaja. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dampak pola komunikasi yang baik dan buruk dalam keluarga. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari tiga remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda, yaitu Didi, Kayla, dan Audy. Waktu dan lokasi penelitian diselenggarakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan mereduksi data wawancara, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang memiliki komunikasi harmonis tumbuh menjadi pribadi percaya diri dan positif. Sebaliknya, komunikasi yang buruk menyebabkan anak kurang percaya diri, menutup diri, keras kepala, hingga memicu kecemasan emosional. Kesimpulannya, efektivitas dan transparansi pola komunikasi di dalam keluarga memiliki pengaruh besar serta kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk kematangan karakter dan stabilitas emosional anak.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua-Anak, Remaja, Perkembangan Psikologis, Emosional, Hambatan Komunikasi

PENDAHULUAN

Struktur keluarga adalah komponen klasik dari organisasi sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai individu, norma sosial, dan pola perilaku. Modalitas komunikasi dalam unit keluarga memberikan pengaruh besar pada hubungan interpersonal di antara anggota keluarga serta perkembangan psikososial mereka. Meski begitu, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi khususnya di zaman modern ini telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi keluarga. Era digital telah memicu perubahan radikal dalam metodologi di mana individu terlibat dan berkomunikasi (Agustina 2024).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat berperan penting untuk mempertahankan suatu hubungan keluarga yang baik. Dapat dibayangkan jika setiap anggota jarang terlibat dalam pertukaran pendapat dan menunjukkan penolakan untuk mendengarkan atau menanggapi, atau mungkin tetap diam dan mematuhi arahan orang tua karena takut memulai dialog. Secara alami, keluarga seperti itu tidak akan memiliki ikatan interpersonal yang kuat. Komunikasi interpersonal merupakan media yang sangat ampuh untuk mempengaruhi setiap individu, karena melibatkan proses dua arah dan melibatkan panca indera sebagai instrumen yang secara signifikan mempengaruhi modifikasi sikap. Jika setiap orang didalam rumah itu terlalu individual, maka mereka akan terlihat seperti orang asing yang hanya sekedar berkumpul didalam satu atap yang sama (Lufipah et al. 2022).

Keluarga yang ditandai dengan harmoni dan kepuasan adalah elemen penting yang tidak boleh diabaikan.

Kehadiran kerukunan dalam struktur keluarga dapat membawa kebahagiaan yang mendalam bagi setiap anggota. Pada akhirnya, keluarga adalah domain keberadaan yang paling intim dan tak ternilai. Oleh sebab itu, penting untuk memahami seberapa penting dari interpretasi keluarga yang harmonis untuk mewujudkan keadaan kebahagiaan dalam unit keluarga. Keluarga yang harmonis didefinisikan sebagai keluarga yang mewujudkan kegembiraan, ketertiban, disiplin, rasa hormat, pengampunan, keterlibatan dalam tindakan baik, etos kerja yang patut dicontoh, ketetanggaaan, rasa hormat, dedikasi untuk beribadah, komitmen kepada orang tua, penghargaan untuk pengetahuan, penggunaan waktu luang yang konstruktif, dan kemampuan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar keluarga (Nidyansari, 2018).

Dinamika komunikasi dalam konteks keluarga berfungsi sebagai media yang signifikan untuk pembentukan dan penanaman nilai-nilai esensial yang memfasilitasi navigasi yang efektif melalui tantangan kehidupan. Kerangka komunikasi yang optimal tidak diragukan lagi berperan dalam membina pendekatan pengasuhan yang konstruktif, dan pengasuhan remaja cenderung berhasil ketika komunikasi yang dibangun didasarkan pada rasa cinta dan kasih sayang orang tuakepada anaknya. Dengan demikian, remaja dipandang sebagai suatu objek yang dapat dirawat, dibimbing, serta diberikan pendidikan daripada hanya objek perhatian. Saat memasuki tahap remaja, ikatan antara orang tua dan keturunan mereka dapat dianggap sebagai hubungan adaptif emosional yang ditandai oleh mutualitas, ketahanan, dan penyediaan keamanan, bahkan dalam keadaan di mana orang tua, sebagai tokoh

penting, mungkin tidak secara fisik dekat dengan remaja yang bersangkutan. Remaja yang mempertahankan keterikatan yang kuat dengan orang tua mereka akibatnya kurang cenderung terlibat dalam perilaku yang dianggap menyimpang (Daulay et al. 2023).

Salah satu faktor dari kurangnya penyesuaian diri dan karakter yang kurang baik ditimbulkan dari perceraian orang tua. Hal tersebut berdampak pada psikologis dan emosional anak, akibatnya anak jadi kurang motivasi dan kurang mampu mengerjakan suatu hal dibandingkan dengan anak yang berada didalam keluarga yang utuh dan harmonis, termasuk pada anak yang orang tuanya tidak bercerai namun komunikasi diantara mereka kurang baik. Segala hal tersebut menimbulkan dampak pada anak tersebut.

Pola komunikasi keluarga yang efektif ini memiliki peran tersendiri dalam membentuk karakter, psikologis, dan emosional anak. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi di dalam keluarga tidak baik, dapat dipastikan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi karakter, psikologis dan emosional anak. Tujuan dari dibuatnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak antara pola komunikasi dalam keluarga yang baik dan buruk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dari komunikasi dalam keluarga yang baik dan buruk. Metode kualitatif ini diartikan sebagai proses peningkatan pemahaman fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif

karena pendekatan ini dianggap paling cocok untuk menjawab pertanyaan peneliti yang telah disiapkan. Data yang terdapat di dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari proses wawancara oleh tiga narasumber yang telah dipilih sebagai objek penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut. Ketiga narasumber memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga perspektif yang diberikan juga bervariasi dan memberikan banyak informasi yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Narasumber menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan mereka berasal dari kondisi keluarga yang berbeda-beda, antara lain:

1. Didi (nama samaran) sedari kecil dia tinggal bersama neneknya dan tinggal kembali bersama orang tuanya saat ia memasuki Sekolah Dasar, hingga dewasa orang tuanya lebih memperhatikan kakaknya dan pada akhirnya dia mencari pasangan yang mampu untuk memberikan kasih sayang yang kurang ia dapatkan dari kedua orang tuanya dan ia juga melampiaskannya dengan minum-minuman keras, dan merokok.
2. Kayla (nama samaran) merupakan anak sulung dari dua bersaudara, dia memiliki keluarga yang sangat harmonis dan selalu mendukung satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa keluarganya merupakan salah satu contoh dari keluarga cemas. Sekarang kayla menjadi seseorang yang sangat percaya diri dan berani mencoba segala hal.
3. Audy (nama samaran), ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua audy telah bercerai sedari ia berada di kelas 2 SMP. Audy telah berpisah rumah dengan ibunya dan ia tinggal bersama ayah, adik dan

kakek neneknya. Kebutuhannya dapat dikatakan tidak tercukupi karena ayahnya memilih untuk resign kerja dan ia hanya mengandalkan keuangan dari kakeknya. Dan sekarang audy berkuliah sambil bekerja untuk mebiayai kuliah dan adiknya.

Tujuan utama dari wawancara ini yaitu menambah informasi peneliti dalam mendapatkan data yang lebih banyak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pentingnya komunikasi yang terjadi di keluarga yang dapat mempengaruhi proses perkembangan karakter, psikologis dan emosional anak, keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya beberapa hal yang positif dan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di dalam keluarga yang harmonis dan kurang harmonis. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Dalam kasus broken home, kondisi ini turut mempengaruhi dinamika psikologis remaja termasuk dari aspek kepribadian, persepsi, sikap, emosi, dan gejala kesehatan mental lainnya yang berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang menyaksikan ketidakharmonisan dalam keluarga cenderung merasakan suasana negatif dan rasa tidak aman ketika berada didalam rumah. Konflik rumah tangga ini mengakibatkan berkurangnya rasa kebersamaan dan kasih sayang yang diterima oleh anak sehingga mereka mengalami gangguan emosional dan psikologis setelah mereka mengalami

peristiwa perceraian atau pertengakaran di ddalam keluarga mereka (Hartanti & Salsabila, 2020).

Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak, baik buruknya sikap anak sangat bergantung pada pengalaman yang didapatkan dari pola asuh orang tua terhadap ankanya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak pada pembentukan karakter anak, baik di lingkungan keluarga ataupun sosialnya (Salsabila & Hanif, 2024). Pada pertanyaan pertama ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dekat seorang anak dengan orang tuanya. Berikut beberapa hasil dari wawancara bersama Didi, Kayla, dan Audy:

“Kalo dibilang dekat juga engga, tapi kalo dibandingin sama mbak ya bisa dibilang beda. Kalo mau dekat itu harus ada alasannya, contoh dulu diantar latihan, lomba dan lainnya, tapi sekarang hanya sekedar formalitas. Apalagi sekarang juga aku milih untuk kuliah di luar kota, jadi makin jauh juga sekarang”. – Didi

“Ofcourse deket banget, aku dalam segala hal slalu laporan ke orang tua lewat WhatsApp ada grup keluarga disitu aktif semua, bahkan adekku cowo aja bisa deket bgt sm ortuku, padahal anak cowo kebanyakan ga deket sama orang tuanya. kita kalo ada apa-apa selalu diskusi bareng-bareng, kalo salah pun selalu ngingetin satu sama lain jadi ga akan berantem yg berlarut-larut. kalo masalah deket sama orang tua contohnya kaya hari ini mamaku pergi sama adekku, aku dianter kerja sama ayahku terus kita sama-sama pap di grup keluarga”. – Kayla.

“Sejujurnya aku ga terlalu dekat sama ayah karena beliau sudah lama tidak bekerja dan lebih banyak mengandalkan kakek untuk kebutuhan sehari-hari. Saya lebih sering berkomunikasi dan lebih nyaman bersama kakek yang selalu ngebantu aku dan peduli dengan aku. Sedangkan ibu, aku jarang ketemu akrna sudah pisah tempat tinggal, tapi sesekali kami masih saling berkabar”. – Audy

Pencapaian harmoni dalam keluarga merupakan impian bagi semua anak, kedekatan ini mencerminkan hubungan timbal balik antara keturunan dan wali mereka, ditandai oleh ikatan emosional dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam peran pengasuhan mereka. Orang tua memiliki kapasitas untuk merespons dan memenuhi persyaratan anak secara memadai, sehingga memfasilitasi pengembangan hubungan emosional yang memperkuat keintiman dalam keluarga mereka, yang berpuncak pada pembentukan rasa aman yang mendalam. Dinamika ini cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama, meluas hingga usia lanjut, dan akan mendorong perkembangan pola keintiman yang bertahan lama dalam diri anak (Sari et al., 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, ketiga narasumber tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan kehadiran orang tua dibutuhkan oleh anak terutama ketika anak yang sedang berada di fase pertumbuhan karakter dan emosionalnya. Pertanyaan berikutnya membahas tentang apakah pendapat mereka selalu didengar ketika ingin atau akan melakukan suatu hal. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak, karena kedua orang tua saya selalu merasa benar ketika memberi saran, dan saya sendiripun terlalu emosional dalam merespon saran orang tua saya”. – Didi

“Banyaknya ya didengar, karena aku juga agak sedikit keras kepala jadi kalo pendapatku ga didengerin aku agak kesel dan ngomel. Karena balik lagi kalo aku ga nyaman aku pun kurang nyaman ngelakuin hal itu. Dan untungnya orang tuaku mau dengerin juga pendapatku, jadi semuanya hasil pertimbangan pendapatku sama kedua orang tuaku”. - Kayla

“Engga, pendapatku biasanya ga selalu didengar sama ayah, karena memang hubungan kami juga tidak begitu dekat dan mereka juga sibuk dengan urusan masing-masing setelah bercerai. Aku ngerasa lebih nyaman berbicara dan mendengarkan oleh kakek daripada oleh ayah atau mama”. – Audy

Salah satu faktor dari buruknya kualitas komunikasi ialah kesalahpahaman. Kesalahpahaman merupakan akar dari penyebab terjadinya perselisihan, baik di lingkup kecil maupun besar dan hal ini sangat sering ditemui terutama pada hubungan keluarga. Kesalahpahaman terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak diartikulasikan atau dipahami secara memadai atau disalahartikan oleh penerima yang dituju. Fakto-faktor seperti perbedaan usia, pola dalam pengasuhan anak, gangguan lingkungan, dan kurangnya ketepatan dalam memahami lawan bicara sangat mempengaruhi kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Ardian & Khotimah, 2024).

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan nasihat, dimana jika anak sedang mengalami suatu hal yang sulit, apakah nasihat yang diberikan oleh orang tua dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut atau mungkin sebaliknya. Berikut hasil wawancaranya:

“Daripada dibilang nasihat, lebih cocok kalo dianggap judging dan pada akhirnya membandingkan di masa-masa yang intinya jadi perbandingan satu sama lain dalam hal menghadapi kesulitan dan ujung-ujungnya merendahkan dengan halus. Akhirnya aku jadi ngerasa lebih baik diem daripada harus jadi berdebatan lagi”. – Didi

“Orang tuaku selalu ngasih aku nasihat yang bener bener bikin aku jadi semangat lagi. Selalu ngebantu aku kalo aku lagi ngerasa kesusahan, ga Cuma orang tuaku tapi adikku juga selalu ngasih aku nasihat juga. Kita sekeluarga bisa dibilang selalu nasehatin satu sama lain”. – Kayla

“Jarang juga si, karena ga terlalu deket juga. Jadi mungkin kalo uda cape ada rasa pengen emosi pengen marah, tapi ga terlalu direspon dan seolah-olah beliau gamau tau aku ada masalah atau engga”. – Audy

Broken home dapat diartikan sebagai kondisi dimana keharmonisan keluarga tersebut terganggu oleh beberapa hal sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan dari kedua orang tuanya. Pada situasi ini sangat berpengaruh dalam kondisi psikologis dan membentuk karakter anak secara negatif. *Broken home* tidak hanya dapat diartikan sebagai keluarga yang telah bercerai, tetapi *broken home* juga diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak sempurna

atau tidak dapat melengkapi satu sama lain, orang tua yang tidak mampu membangun dan menjadi orang tua yang seutuhnya (Ardilla & Cholid, 2021).

Masa remaja merupakan masa transisi penting, dimana individu berkembang dari keadaan yang rapuh dan ketergantungan semasa kanak-kanak menuju masa remaja yang belum siap dalam memikul tanggung jawab yang komprehensif dan kuat dalam menghadapi perbedaan lingkungan. Seorang anak dapat dikelompokkan sebagai remaja jika usia mereka berada dalam kisaran 16 hingga 23 dan biasa disebut dengan masa-masa yang menyenangkan. Banyak transformasi yang terjadi pada masa ini, meliputi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Tahap perkembangan ini sangat penting, karena anak mulai tumbuh dan mencari identitas dirinya. Jika seseorang memiliki kapasitas yang terbatas untuk membedakan perilaku yang tidak pantas, mereka cenderung dipengaruhi oleh perilaku “menyimpang” atau tidak diinginkan. Akibatnya, keterlibatan orang tua sangat penting dalam lintasan perkembangan remaja, karena pada masa itu merupakan masa yang penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Siregar, 2018).

Keadaan keluarga seperti Didi dan Audy merupakan bentuk contoh dari *broken home*. Tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak negatif pada kepribadiannya, beberapa diantaranya dapat mengambil pelajaran dan mengalami perkembangan positif. Dapat diambil contoh dari Audy, dia menjadi sosok yang mandiri. Kedewasaan yang muncul dapat disebabkan dari rasa terbiasa menghadapi masalah sendirian dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab penuh atas dirinya

sendiri, kerusakan kondisi keluarga juga menjadikan anak memiliki kepribadian yang tegas dan tidak mudah menyerah jika menghadapi masalah karena ia mengerti tidak akan ada yang membantu selain dirinya sendiri dan ia akan bisa lebih memahami tentang makna kehidupan (Mistiani, 2018).

Dalam pertanyaan terakhir ini menjelaskan mengenai apakah narasumber merasakan adanya dampak dari kondisi keluarga yang sedang dialami saat ini, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya merasakan sekali dampaknya, sekecil apapun permasalahannya pasti memiliki pengaruh. Dari selalu dibandingkan, selalu disuruh, direpotkan dengan ini itu tapi jarang memenuhi keinginan saya sebagai anak membuat saya tidak merasakan kenyamanan dalam rumah. Saya jadi lebih nyaman diluar rumah dan main nongkrong dengan teman, semua hal saya lakukan entah itu baik maupun buruk. Saya melakukan itu agar saya melupakan apa yang terjadi di rumah. Walaupun hanya sementara, setidaknya saya merasakan ketenangan. Kondisi keluarga yang saat ini juga membuat saya jadi roang yang tidak mudha untuk bercerita, selalu menutup diri, dan pada akhirnya saya mencari sosok kekasih yang dapat memenuhi kekurangan yang tidak saya dapatkan dari kedua orang tua saya.” – Didi

“Sangat berdampak, saya ga akan bisa seperti ini jika bukan karena dukungan dari keluarga saya. Saya bersyukur dengan kelaurga saya. Saya tidak pernah merasa kekurangan dalam hal kasih sayang, dan itu berpengaruh pada lingkungan

sekitar saya. Saya jadi suka menolong orang lain, saya merasa menjadi orang yang bisa memberikan hawa keberadaan yang positif bagi orang-orang sekitar saya. Saya menjadi orang yang sangat gembira, riang, dan kalau pun ada hal yang membuat saya sedih, orang tua saya selalu ada untuk saya.” – Kayla

“Pengaruhnya mungkin saya lebih menjadi orang yang berusaha selalu ada untuk orang lain, saya tidak mau melihat orang lain bersedih atau meraskan kesedihan yang sama dengan apa yang saya rasakan. Ini mungkin bisa dikatakan dampak buruknya, karen asaya merasa bertanggung jawab dalam menjaga perasaan dan ebahagiaan orang lain, saya jadi tidak peduli dengan diri saya sendiri. Tapi semakin bertambahnya umur, semakin saya bisa mengontrol hal tersebut, saya bisa lebih bijak dalam mengambil tindakan dan lebih dewasa dalam menghadapi kesulitan yang muncul dalam kehidupan saya. Saya juga menjadi pribadi yang tidak terlalu ketergantungan dengan orang lain dan lebih suka diluar rumah daripada berada dirumah. Tapi saya juga sering merasakan sedih, putus asa, tidak memiliki tujuan hidup dan iri dengan kondisi keluarga teman yang bisa dibilang harmonis.” – Audy

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki perbedaan perilaku dengan anak-anak yang terlahir dari keluarga yang utuh dan harmonis. Perbedaan seperti menentang orang tua, keras kepala, dan menjadi orang yang tidak enakan. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali merasa tidak terpenuhi dalam

hal mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai dari dari kedua orang tuanya, mereka mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan karena mereka merasa itu adalah tempat yang dapat dijadikan untuk melarikan diri dari keributan di dalam rumahnya, lingkungan tersebut merupakan tempat mereka untuk mencari hiburan dan bersosialisasi. Sehingga ketika anak tersebut bergaul dengan lingkungan yang tidak baik tentu akan mempengaruhi perilaku anak tersebut, begitupun sebaliknya (Massa et al., 2020)

Remaja yang sering bermain dengan teman-temannya akan merasakan bahwa kelompok pertemanan itu lebih penting dari, sehingga segala tingkah laku yang ada di kelompoknya akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan perilaku yang ada pada dirinya. Selain itu, banyak remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku mereka, mereka hanya akan melakukan apa yang sama dengan kelompok pertemanannya entah itu hal baik ataupun buruk. Mereka tidak melihat dan mengikuti aturan yang ada didalam lingkungan masyarakat tersebut, dan hanya mengikuti aturan yang berlaku didalam lingkungan pertemanannya.

Keluarga berperan penting dalam kondisi fisik, psikologis, dan sosial remaja. Orang tua memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional, menjaga anak mereka dan membimbing remaja untuk melalui fase perkembangan yang penting dalam kehidupan mereka. Komunikasi yang baik merupakan salah satu komponen mendasar dari kebahagiaan keluarga, selain sikap saling peduli terhadap anggota keluarga, stabilitas ekonomi, dan kepuasan keluarga secara keseluruhan. Remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki dukungan yang kuat cenderung mengalami hasil

yang positif dalam faktor kesehatan mentalnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi yang baik dan mampu mengerti satu sama lain memiliki peran penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan kondisi mental yang sehat dan stabil. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang, kehangatan dan memiliki komunikasi yang baik akan membuat anak merasa lebih mampu dalam menghadapi tekanan sosial dan memiliki kepribadian yang positif (Daulay et al. 2023).

Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi mereka dengan orang tuanya, sehingga pengajaran mengenai norma, aturan sosial dan nilai moral sangat penting diajarkan dari anak usia. Peran penting yang dimiliki oleh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, karena anak akan menghabiskan lebih banyak waktu dirumah bersama orang tua mereka daripada di lingkungan luar. Kondisi ini memiliki alasan yang lain yaitu karena orang tua telah menjalin ikatan erat dengan anak sebelum masa kelahiran. Oleh karena itu, tidak mengeherankan bahwa anak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ibunya meskipun mereka telah lama tidak bertemu (Muali & Fatmawati, 2022).

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua merupakan guru pertama dalam kehidupan mereka. Orang tua berperan dalam menjaga dan membimbing setiap tahap perkembangan anak, mereka menempati posisi tertinggi dalam memberikan arahan dan dukungan agar anak tumbuh dengan (Hanifah & Farida, 2023). Didalam komunikasi keluarga, anak akan berinteraksi dengan orang tua mereka untuk mengajukan pertanyaan, menerima nasihat dan menawarkan saran. Kondisi keluarga akan baik dan

harmonis jika komunikasi didalamnya juga baik. Jika komunikasi itu berhasil, setiap anggota keluarga akan terbuka satu sama lain. Pertengkaran dan masalah keluarga lainnya dapat muncul kapan saja, tetapi dengan komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah yang konstruktif, lingkungan yang tenang lebih mungkin berkembang (Yulianti et al., 2023).

Dari perbedaan jawaban ketiga narasumber dapat dilihat bahwa Kayla yang memiliki komunikasi keluarga yang baik, harmonis dan selalu mendukung satu sama lain memiliki kontrol emosi dan kepribadian yang positif dibandingkan dengan Didi dan Audy yang keduanya dapat dikategorikan sebagai anak yang broken home. Didi yang menjadi anak yang berkarakter keras kepala, emosional dan memiliki pergaulan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat, dan Audy yang memiliki karakter dewasa tetapi menjadi individu yang takut menolak temannya dan iri dengan keadaan keluarga yang harmonis memberikan pandangan bahwa memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan anak dimasa remaja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya komunikasi yang baik dalam keluarga berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis dan emosional seorang anak. Dari perdebatan orang tua hingga perceraian dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi perkembangan anak. Peran orang tua sangatlah penting, karena kebanyakan remaja akan melakukan perilaku atau perbuatan yang menyimpang jika mereka

kurang merasakan adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Kurangnya nasihat yang didasari oleh komunikasi yang buruk akan membuat remaja kehilangan motivasi dan merasa tidak ada yang membimbing dalam mengambil keputusan yang tepat. Penerapan pola komunikasi keluarga yang baik sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak ataupun dengan anggota keluarga lainnya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Dengan memiliki komunikasi yang baik, anak akan belajar bagaimana cara untuk mengenali diri sendiri dan orang lain. Jika komunikasi yang baik tersebut berhasil, dan dalam keluarga dapat saling memahami satu sama lain, anak juga akan menerapkan hal itu di lingkungan sosialnya. Mereka akan belajar untuk memahami orang lain, dan anak akan belajar bagaimana menjadi pribadi yang positif, cerdas, baik secara intelektual maupun emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Yulianti, Y., Astuti, M. T., & riayunda, L. T. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617. Retrieved from

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860>

<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>

- Daulay, W., Nasution, M. L., & Purba, J. M. (2023). Pola komunikasi keluarga: Studi kasus pada remaja dengan kategori resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *Content: Journal of Communication Studies*, 1(01), 34-41.
<https://doi.org/10.32734/cjcs.v1i01.11842>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33.
<https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hartanti, S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak korban broken home. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 4, 563-570.
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/600>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Kampret Journal*, 1(2), 24-31.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-12.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
<https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85-100.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 1(2), 264-275.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>
- Salsabila, N. R., & Hanif, M. M. (2024). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak-Kanak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 120-128.
<https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.395>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. A. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>

- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.26-35>
- Ardian, M., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 81-91. <https://doi.org/10.47945/publik.v3i2.1817>